

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berangkat dari hasil pemaparan dalam bab-bab terdahulu, maka dengan merujuk pada perumusan masalah serta keseluruhan pembahasan, setidaknya dapat dikemukakan beberapa pokok pikiran sebagai berikut :

Pertama, citra diri yang dimiliki oleh perempuan berada pada aturan absolut yaitu kecantikan. Di setiap sudut kebudayaan manusia, kecantikan senantiasa terkait dengan aspek kebertubuhan. Oleh karenanya kondisi fisiologis perempuan yang ideal atau sempurna merupakan harga tawar bagi wujud perempuan itu sendiri.

Dengan adanya pemahaman tersebut maka para perempuan berlomba-lomba merealisasikannya melalui berbagai cara. Cara-cara yang dilakukan perempuan untuk memperoleh kecantikan bahkan terkadang sangat beresiko pada keselamatan nyawa mereka. Tidak sedikit contoh kasus yang terjadi pada perempuan yang hendak mendapatkan kecantikan tapi justru menjadi korban.

Kedua, terjadinya pelekatan makna kecantikan terhadap kondisi tubuh perempuan menjadi tesa yang senada dengan proses simbolisasi yang dilakukan dalam kebudayaan. Proses simbolisasi itu digolongkan dengan istilah mitos. Apabila kecantikan disandingkan dengan kata mitos maka akan diperoleh suatu pengertian yang menyatakan bahwa pelekatan definisi kecantikan pada kondisi

fisiologis merupakan suatu hal yang dianggap benar tapi tidak diakui sebagai benar.

Pengertian yang terkandung oleh mitos kecantikan pada akhirnya berkorelasi dengan ciri khas alur pemikiran strukturalisme yang menyetengahkan bahwa manusia bertindak sesuai sistem yang telah terkonstruksi. Sementara Levi Strauss merupakan tokoh strukturalisme yang menghubungkan gaya strukturalisme terhadap kajian kebudayaan manusia.

Analisis *a la* strukturalisme Levi Strauss kemudian menjadi hal yang penting pada penelitian ini. Melalui strukturalisme Levi Strauss posisi mitos kecantikan, hubungan tubuh dan kecantikan, serta titik pijak mitos kecantikan dalam kebudayaan menemui titik terang. Secara sinkronis mitos kecantikan yang ada pada hamparan kebudayaan dapat ditemui relasi dan oposisinya masing-masing.

Sebagai konklusi dalam penelitian ini ialah bahwasanya mitos kecantikan sungguh-sungguh tidak dapat dilepaskan pada pencitraan kondisi tubuh. Simpulan tersebut diambil mengingat fungsi tubuh itu sendiri yang digunakan sebagai pemberada adanya manusia.

Sedangkan untuk mengatasi perilaku ekstrim manusia dalam proses pencitraan kecantikan maka Islam memberikan gambaran yang paripurna. Islam menjelaskan bahwa perilaku manusia harus selalu berada dalam keseimbangan (*cosmos*). Salah satu bentuk penjagaan terhadap keseimbangan itu adalah dengan tidak berlebihan (ekstrim) pada proses pencitraan kecantikan. Sehingga

ketimpangan (*cheos*) yang terjadi dalam pemaknaan kecantikan yang berakibat fatal bagi kelangsungan hidup manusia dapat dihindari.

Manusia harus melaksanakan hak-hak tubuhnya sebabia hadir di atas persada bumi. Namun eksploitasi yang berlebihan (baca: mitos kecantikan ekstrim) adalah perampasan terhadap diri manusia sendiri. Sementara hak diri manusia untuk mengisinya dengan kebaikan-kebaikan juga merupakan hak bagi jiwa manusia.

B. Saran

Akhirnya, dengan belum maksimalnya dalam hal penelaahan, penggalan data, pemaparan data, dan analisa. Dari sini peneliti ingin mengatakan bahwa penelitian dan kajian yang akan datang tema tersebut selayaknya tetap diusahakan. Kritik atas penelitian dalam pembahasan skripsi ini harus selalu diadakan.